

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan menurut Hurlock (2013) merupakan rangkaian bentuk perubahan progresif sebagai hasil dari proses kedewasaan dan pengalaman. Perkembangan didefinisikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif seseorang dalam hidupnya, dari pembuahan, bayi, masa kanak-kanak, remaja, hingga dewasa (U. Latifa, 2017). Perkembangan anak sangat penting dan memiliki pengaruh besar dalam kehidupan manusia. Masa perkembangan anak terbagi menjadi dua, yang pertama adalah masa awal perkembangan dari akhir masa bayi usia 4 hingga 6 tahun, yang kedua masa menengah atau masa kanak-kanak akhir berusia 6 hingga 11 tahun (Khoiruddin, 2018).

Permasalahan gangguan perkembangan ditengah masyarakat dari tahun ketahun khususnya di Indonesia masih belum teratasi. Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (2013) diperkirakan sekitar 5-10% anak mengalami keterlambatan perkembangan. Data kejadian keterlambatan perkembangan umum belum diketahui pasti, tetapi diperkirakan sekitar 1-3% anak berusia di bawah usia 5 tahun mengalami masalah perkembangan umum yang meliputi perkembangan motorik, bahasa, sosio-emosional dan kognitif (Endyarni, 2013). Kementerian Kesehatan RI (2019) mengatakan jumlah anak usia prasekolah di Indonesia sebanyak 9.573.353 jiwa, ditemukan 68,60 % anak terdeteksi memiliki kemampuan sosial emosional yang baik, akan tetapi cakupan tersebut masih dibawah target 90%.

Anak memiliki beberapa aspek perkembangan salah satunya adalah perkembangan sosial. Menurut Santrok dalam (Soetjiningsih, 2018) perkembangan sosial anak tidak lepas dari faktor keluarga, hubungan antara anak dengan teman sebaya, dan

kualitas permainan yang mereka lakukan dengan teman sebayanya. Perkembangan sosial merupakan proses pencapaian kematangan dalam hubungan dan pendidikan sosial supaya dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku pada kelompok adat dan moral yang melebur menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan berkolaborasi (Izza, 2020).

Anak usia prasekolah adalah anak yang berusia 4-6 tahun. Karakteristik perkembangan sosial anak usia prasekolah umumnya mudah bersosialisasi dengan orang di sekitarnya. Biasanya mereka punya teman dengan jenis kelamin yang sama. Kelompok bermain cenderung kecil dan tidak terorganisasi dengan baik, sehingga kelompok tersebut cepat berganti (Riski, 2015). Sikap dan perilaku yang terbentuk pada anak usia prasekolah umumnya menetap dan hanya mengalami sedikit pergantian (Hurlock, 2013). Perkembangan sosial yang demikian, orang tua wajib menempatkan anak dalam kelompok teman sebaya yang baik, mengendalikan aktivitas kelompok, atau mengkomunikasikan tentang aktivitas kelompok anak untuk diarahkan dikoreksi dikoreksi terhadap aktivitas yang menyimpang (Hadini, 2018).

Pengukuran perkembangan sosial pada anak menggunakan VSMS (*Vineland Sosial Maturity Scale*) yang diadopsi dari Doll 1953. VSMS merupakan alat tes psikologi yang telah distandarisasi dan psikolog sering menggunakannya dalam mempelajari atau mengetahui perkembangan sosial anak. Tes ini dapat digunakan pada anak usia 0-25 tahun ke atas, pada tes ini terdapat 117 item pertanyaan dan poin yang dapat mengungkapkan kematangan sosial anak seperti ketrampilan dalam menolong diri sendiri (*Self-help general*), ketrampilan mengarahkan diri sendiri (*self direction*), ketrampilan pekerjaan (*Occupation*), ketrampilan gerak (*Locomotion*), ketrampilan sosialisasi (*Sosialization*), serta ketrampilan komunikasi (*Communication*) (Roopesh, 2019).

Menurut Hurlock (2013) apabila perkembangan sosial anak tidak terpenuhi, dikhawatirkan anak akan kesulitan dalam berbagai penerimaan sosial yang ada pada tuntunan kelompok. Apabila anak mendapat kesulitan dalam penerimaan kelompok sosialnya, anak akan kehilangan kesempatan untuk belajar secara sosial, sehingga sosialisasinya lebih rendah dari teman sebayanya. Rendahnya sosialisasi anak akan dinilai kurang baik, serta mengakibatkan penilaian diri yang buruk. Semakin jauh anak tersebut dari standar dan harapan kelompok sosial, akan merugikan penyesuaian individu dan sosial mereka serta semakin berkurang konsep diri mereka (Hurlock, 2013).

Cara anak berinteraksi dengan lingkungan dipengaruhi oleh perkembangan sosial anak. Apabila anak berinteraksi dengan lingkungan negatif perilaku anak juga akan negatif, sehingga hubungan antara anak dengan anak lain meningkat. Perhatian dan pengawasan oleh orang tua diperlukan agar anak tidak terpengaruh oleh kehidupan sosial yang negatif (Hurlock, 2013). Keluarga merupakan agen sosialisasi terpenting. Dalam lingkungan keluarga komunikasi antar anggota keluarga sangat penting, terutama antara orang tua dan anak. Komunikasi merupakan alat atau media menjembatani hubungan antar anggota keluarga. Kualitas komunikasi keluarga yang buruk dapat merugikan integritas dan keharmonisan keluarga itu sendiri (Khaeriyana Zain, 2016).

Komunikasi adalah penyampaian pesan kepada orang lain untuk menginformasikan ataupun merubah perilaku, pendapat, atau sikap, baik secara langsung atau tidak langsung melalui media. Perkembangan dan sikap anak dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukan orang tua kepada anak. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa dengan adanya pola komunikasi keluarga, maka permasalahan perkembangan sosial anak dapat diselesaikan dengan orang tua melakukan pendekatan kepada anak terlebih dahulu sebelum berkomunikasi (Lestari, 2020) .

Pola komunikasi secara umum merupakan komponen dari suatu sistem yang berkaitan untuk mencapai tujuan pendidikan. Orang tua menggunakan pola komunikasi keluarga untuk membentuk sikap anak-anak mereka. Setiap keluarga memiliki pola komunikasi keluarga yang berbeda karena terdapat faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola komunikasi keluarga yaitu, citra diri dan citra orang lain, suasana psikologis, lingkungan fisik, kepemimpinan, bahasa, dan perbedaan usia (Djamarah, 2014).

Pola komunikasi orang tua berdampak pada perkembangan sosial anak. Orang tua yang gagal dalam menurunkan nilai-nilai spiritual atau moral kepada anak akan membentuk pola komunikasi yang tidak efisien dalam keluarga, oleh karena itu komunikasi menjadi dasar dari semua interaksi manusia. Apapun yang dilakukan anak akan berpengaruh pada keluarga dan sebaliknya, keluarga memberi dasar bagi pembentukan tingkah laku, budi pekerti, moral dan pendidikan bagi anak (Djamarah, 2014). Pola komunikasi yang sering terjalin antara orang tua dan anak dalam kehidupan keluarga merupakan pola komunikasi terbuka dan pola komunikasi tertutup (Harmoko, 2012).

Menurut Harmoko (2012) peran keluarga akan maksimal apabila terdapat pola komunikasi yang terbuka didalamnya, karena dalam penyampaian serta penanaman pendidikan dalam rangka menumbuhkan sikap sosial yang baik pada anak diperlukan komunikasi yang mudah, baik dan harmonis dalam keluarga. Perkembangan sosial anak tidak terlepas dari cara anak belajar berinteraksi dengan orang tuanya dirumah. Penerapan pola komunikasi terbuka dengan anak memiliki dampak yang positif, yaitu keinginan dan perkembangan anak dapat dipahami orang tua, khususnya mengenai cara berperilaku anak di lingkungan sosialnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Rohma, 2017) dengan judul hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini di Paud Catleya 62 Kabupaten Jember diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang antara pola komunikasi keluarga dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini di Paud Catley 62 Kabupaten Jember. Pola komunikasi keluarga memberikan kontribusi sebesar 80,10% terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di Paud Catley 62 Kabupaten Jember, sedangkan sisanya 19,9% dipengaruhi oleh aspek lain.

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (C. N. Latifa, 2016) dengan judul hubungan antara pola komunikasi interaksional orang tua dengan perkembangan sosial anak di TK Alam Surya Mentari Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016 menyatakan bahwa pola komunikasi orang tua memiliki hubungan positif pada perkembangan sosial anak. Semakin banyak orang tua mempraktikkan pola komunikasi interaksional dalam keluarga, maka akan semakin baik perkembangan sosial anak. Begitu pula perkembangan sosial anak akan menjadi kurang baik apabila pola komunikasi interaksional orang tua menurun.

Penelitian Umrotul (2015) yang berjudul Hubungan Komunikasi Ibu Dengan Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Mardi Putra Bantul menyatakan “komunikasi ibu baik namun perkembangan personal sosial anak kurang baik yaitu kurang dari 3 orang (4,7%). Dibanding dengan komunikasi ibu yang kurang serta perkembangan personal sosial anak yang kurang baik yaitu 7 orang (63,6%), hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara komunikasi efektif antara orang tua dan anak dengan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah”.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel penelitian yang dipakai. Pada penelitian (Rohma, 2017) membahas pola komunikasi keluarga dan perkembangan sosial emosional, pada penelitian (C. N. Latifa, 2016) membahas tentang pola komunikasi interaksional orang tua dan perkembangan sosial, pada penelitian Umrotul (2015) membahas komunikasi ibu dan perkembangan personal sosial, sedangkan dalam penelitian ini peneliti hanya berfokus pada pola komunikasi orang tua dan perkembangan sosial anak.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Desember 2020 di Desa Sumur Gunung, Kelurahan Sumurejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Peneliti menggunakan kuesioner *Vineland Sosial Maturity Scale* (VSMS) untuk mengukur perkembangan sosial dan kuesioner *Revised Family Communication Pattern* (RFCP) untuk pola komunikasi orang tua kepada 10 orang tua yang memiliki anak usia prasekolah secara acak. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa 7 anak memiliki perkembangan sosial yang sesuai ( $SQ = 87,28 - 122,85$ ) 5 diantara orang tua nya menggunakan pola komunikasi terbuka dan 2 orang tua lainnya menggunakan pola komunikasi tertutup. Sedangkan 3 anak lainnya memiliki perkembangan sosial yang kurang ( $SQ < 87,28$ ) 2 orang tua dari anak tersebut menggunakan pola komunikasi terbuka dan 1 orang tua menggunakan pola komunikasi tertutup.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah”.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dirumusan masalah penelitian “Adakah hubungan pola komunikasi orang tua terhadap perkembangan sosial anak usia prasekolah di Desa Sumur Gunung Kelurahan Sumurejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.”

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan pola komunikasi orang tua terhadap perkembangan sosial anak usia prasekolah.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pola komunikasi orang tua terhadap anak di Desa Sumur Gunung, Kelurahan Sumurejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang.
- b. Mengetahui perkembangan sosial anak usia prasekolah di Desa Sumur Gunung, Kelurahan Sumurejo, Kecamatan Gunungpati, Kabupaten Semarang.
- c. Mengetahui hubungan pola komunikasi orang tua terhadap perkembangan sosial anak usia prasekolah di Desa Sumur Gunung, Kelurahan Sumurejo, Kecamatan Gunungpati, Kabupaten Semarang.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai landasan dalam pengembangan ilmu keperawatan anak dan keperawatan keluarga, khususnya yang berkaitan langsung dengan pola komunikasi orang tua terhadap anak dalam meningkatkan perkembangan sosial anak. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan referensi keilmuan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis atau lanjutan.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Manfaat Bagi Ilmu Keperawatan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk mengembangkan dan menambah pengetahuan bidang keperawatan, khususnya keperawatan anak dan keluarga.

b. Manfaat Bagi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini dapat digunakan untuk mendeteksi adanya gangguan perkembangan sosial pada anak di suatu wilayah.

c. Manfaat Bagi Orang Tua Dan Anak

Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi yang bermanfaat oleh orang tua dan anak, sehingga orang tua dapat memberikan pola komunikasi yang baik untuk mendukung perkembangan sosial anak.

d. Manfaat Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan referensi untuk penelitian berikutnya apabila hendak mengadakan penelitian lanjutan khususnya yang berkaitan dengan lingkungan sekolah, peran dan hubungan pola komunikasi orang tua terhadap perkembangan sosial anak usia prasekolah.